

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, tesis, jurnal, hingga mencari di internet. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dari penelitian ini. Beberapa penelitian memiliki persamaan tersendiri dengan penelitian penulis. Penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis ditemui di beberapa penelitian terdahulu. *Review* penelitian sejenis dilakukan dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis sehingga dapat menentukan letak dan posisi penelitian ini di tengah-tengah penelitian-penelitian sebelumnya.

Melalui *review* penelitian sejenis, peneliti dapat mengetahui kekurangan serta kelebihan dari penelitian sebelumnya yang dapat menjadi acuan agar penelitian ini lebih baik lagi dari sebelumnya. Oleh karena itu peneliti mencari beragam penelitian dan karya tulis ilmiah dengan tema penelitian yang sama yaitu analisis teks dengan metode penelitian analisis wacana kritis terhadap karya sastra yang memiliki kaitan dengan ilmu komunikasi. Adapun *review* penelitian sejenis yang telah di analisis isi kandungannya, antara lain:

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

Nama dan Judul Penelitian	Teori penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rizky merdeka putra, 2013 Analisis Wacana Kritis Pada novel “ Dua Dunia Dua Surga” Karya Remy Sylado	Teori Konstruksi Realitas Sosial	Kualitatif	metode Penelitian Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.	Objek penelitian yang berbeda memberikan wawasan mengenai sudut pandang baru terhadap analisis wacana kritis.
Elisa Linda Yulia, 2013 Analisis Wacana Feminis Tokoh Srintil Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohiri	Teori Konstruksi Realitas Sosial	Kualitatif	Penggunaan metode penelitian analisis wacana kritis untuk sebuah karya sastra.	Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis wacana sara mils sementara penelitia menggunakan model Teun A. Van Dijk.
Alexandra Parahita, 2013	Teori Konstruksi	Kualitatif	Penelitian menggunakan	Penggunaan teori yang

Representasi Perempuan Dalam Teks Novel Diary Pramugari : “Seks, Cinta, & Kehidupan”	Realitas Sosial		analisis wacana untuk mengungkap teks secara keseluruhan agar mendapatkan hasil yang diharapkan dari karya sastra yang di analisis.	berbeda dalam penelitian. Peneliti menggunakan teori kritis untuk membedah makna secara lebih dalam mengenai hakikat dasar manusia.
--	-----------------	--	---	---

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, media komunikasi massa pun mengalami perkembangan yang canggih dan kompleks. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan salurannya yang beragam. Dimana massa mengandung pengertian orang banyak yang keberadaannya tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang mendapatkan informasi pada waktu yang bersamaan. Maka dari itu, pemahaman mengenai komunikasi harus dapat dipahami dengan jelas. Komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sama makna dan

sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland, Janis, & Kelley yang dikutip Harun & Ardianto dalam bukunya Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial mengatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk verbal) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain”. (Harun & Ardianto, 2012, h.23).

Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Definisi tersebut juga memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi sasaran komunikasi.

2.1.2.1.1. Unsur - Unsur Komunikasi

Sesuai dengan konsep komunikasi Laswell yang dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yaitu “komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana atau Who? Says What? In which channel? To whom? With What Effect?”. (Mulyana, 2014, h.69-71)

Berdasarkan definisi tersebut terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

- 1) Sumber (*source*)

Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berupa seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2) Pesan (*message*)

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

3) Saluran atau media (*Channel*)

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran bisa merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4) Penerima (*receiver*)

Receiver sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), *communicate*, *decoder*, *audience*, *listener* dan *interprener*. *Receiver* adalah orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima maka akan menimbulkan komunikasi efektif.

Setiap unsur dalam komunikasi saling bergantung satu sama lain dimana tanpa keikutsertaan satu unsur akan membawa pengaruh pada jalannya komunikasi. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang penting dalam membangun proses komunikasi.

2.1.2.1.2. Fungsi Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan fungsi komunikasi diantaranya “1) Menginformasikan (*to inform*); 2) Mendidik (*to educate*); 3) Menghibur (*to entertain*); 4) Mempengaruhi (*to influence*)”. (2003, h.55).

Menginformasikan, berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik, yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur, yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

2.1.2.1.3. Tujuan Komunikasi

Effendy, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

- 1) Mengubah sikap (*to change a attitude*)
- 2) Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- 4) Mengubah masyarakat (*to change the society*). (2003, h.55).

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.1.2.2. Komunikasi Massa

2.1.2.2.1. Karakteristik Komunikasi massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan kelompok. Perbedaan ini terdapat pada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Karakteristik komunikasi massa yang dijelaskan oleh Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, dalam buku Komunikasi Massa: Suatu Pengantar yaitu:

1. Komunikator pada komunikasi massa terlembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni

suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.

2. Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.
3. Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.
4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.
5. Komunikan komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Bersifat anonim karena komunikan tidak mengenal komunikatornya dikarenakan komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikan dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain (1984: 35).
6. Umpan balik tertunda (delayed) dan tidak langsung (indirect). Umpan balik sebagai respon memiliki faktor penting dalam bentuk komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.
7. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan. Dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal komunikannya, begitu pula sebaliknya. Yang terpenting adalah bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara baik, sistematis dan sesuai dengan jenis medianya agar komunikan mengerti isi dari pesan yang disampaikan.

8. Stimulasi alat indra terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Misal, pada media cetak, pembaca hanya melihat. Pada media elektronik berupa radio, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

Komunikasi massa mempunyai ciri – ciri yang juga dijelaskan dalam karya Cangara, yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu :

1. Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanis. Sumber juga merupakan lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.
2. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baiknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.
3. Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas, ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya (1998: 36).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sasarannya pun beragam.

2.1.2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Melalui komunikasi massa kita dapat mengetahui berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Cangara, dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi dijelaskan oleh pakar komunikasi Goran Hedebro tentang 12 fungsi komunikasi massa, yaitu :

1. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi.
2. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
3. Mengajarakan penampilan baru.
4. Menciptakan efesiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
5. Mempertinggi rasa kebangsaaan.
6. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut orang banyak.
7. Meningkatkan aspirasi seseorang.
8. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
9. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
10. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
11. Menjadi sara untuk membantu pelaksanaan progra-program pembangunan.
12. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.

Fungsi komunikasi massa dijelaskan oleh Sean MacBride dan dikutip oleh Widjaja dalam karyanya yang berjudul Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, ada delapan fungsi komunikasi massa yaitu Fungsi informasi, Fungsi sosialisasi, Fungsi

motivasi, Fungsi diskusi atau perdebatan, Fungsi pendidikan, Fungsi memajukan kebudayaan, Fungsi hiburan, Fungsi integrasi (1993: 25).

2.1.2.3. Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda "*Journalistiek*" atau bahasa Inggris "*journalism*" yang bersumber pada perkataan "*Journal*" yang merupakan terjemahan dari bahasa Latin "*Diurnal*" yang berarti "harian" atau "setiap hari". Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek karangan Effendi pengertian jurnalistik secara sederhana adalah : "Teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak" (1993;95).

Sementara Dalam buku Jurnalistik Indonesia karya Sumandiria menjelaskan bahwa Jurnalistik memiliki pengertian yakni : "Secara teknis, Jurnalistik adalah kegiatan, menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya." (2005:3).

Baksin, dalam bukunya yang berjudul jurnalistik Televisi Teori Dan Praktek, Adinegoro mengungkapkan bahwa : Jurnalistik itu adalah "kepandaian mengarang untuk member pekabaran selekas-lekasnya agar Tersiar seluas-luasnya" (2006;47).

2.1.2.3.1. Macam-macam Jurnalistik

Dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya dalam karya Sumadira yang berjudul *Jurnalistik Indonesia*, jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Jurnalistik Media Cetak, yang meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.
2. Jurnalistik Auditif yaitu jurnalistik radio siaran.
3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual yaitu jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet). (2006: 4-6).

2.1.2.4. Media Massa

Kunci utama dari komunikasi massa adalah media massa. Media merupakan alat dan wadah yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan serta menyebarkan pesan yang berupa informasi agar dapat sampai kepada komunikannya (khalayak). Beberapa pakar psikolog memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga.

Definisi media massa dijelaskan Cangara, dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, yaitu: “Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film.” (1998: 122).

Kuswandi, menjelaskan dalam buku *Komunikasi Massa Sebuah Analisa Media Televisi* bahwa definisi media massa adalah “Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan.” (1996: 110).

Kuswandi, dalam bukunya *Komunikasi Massa Sebuah Analisa Media Televisi* mengatakan media massa terbagi menjadi dua yaitu pertama, Media massa cetak : surat kabar, majalah, buku dll dan yang kedua adalah Media elektronik : radio, televisi, film. (1996: 98).

Media massa memiliki beberapa karakteristik yang disebutkan dalam karya Cangara, mengutip dari buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, yaitu:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengolah media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada pengolahan informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Walaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu atau tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak luas secara simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa. (1998: 126).

Media massa juga memiliki beberapa unsur penting yang dikatakan Kuswandi dalam karyanya *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, yakni : Adanya sumber informasi, Isi pesan (informasi), Saluran informasi (media), Khalayak sasaran (masyarakat), Umpan balik khalayak sasaran. (1996: 98).

2.1.2.5. Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak memiliki perkembangan. Dalam kamus komunikasi media cetak diartikan sebagai : “Lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri ; terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termasa, actual, mengenai apa saja dan dari mana saja disuluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca” (Effendy, 1986:241).

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat *visual* yakni dapat dilihat, dibaca dan di pahami maksud dari berita/informasi yang ada di dalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran informasi bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana serta terdokumenrasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media massa cetak adalah majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur dan buku.

2.1.2.5.1. Buku

Buku merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Seseorang dapat memahami dan mendalami maksud dari penulis lewat buku yang ditulisnya. Melalui buku penulis dapat mengekspresikan dirinya maksudnya ialah menuangkan ide serta pemahaman yang ada dipikirkannya ke dalam buku tersebut. Ilmu juga dikembangkan melalui buku dengan tulisan-tulisan terkait temuan-temuan baru apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus diperbarui.

Buku memiliki pengertian yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku merupakan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan atau pun tidak memiliki tulisan di dalamnya. Sedangkan menurut Kamus Oxford, Buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku sendiri terdiri dari berbagai jenis. Bukan hanya buku pengetahuan tetapi terdapat jenis buku lain yaitu buku cerita, buku komik, novel, buku kumpulan ceren, buku esai, buku agama, buku pengembangan diri, buku motivasi, buku biografi/autobiografi, buku sejarah, buku ensiklopedi dan lain sebagainya. Pada umumnya buku memiliki ukuran yang memudahkan untuk digenggam dan dibawa oleh pembacanya. Tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar serta tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.

Lado melalui Syarif, Zulkarnaini, Sumarno dalam buku *Pengertian, Tujuan dan Tahapan Menulis* mengungkapkan bahwa “Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, id, pendapat atau pikiran dan perasaan.” (2009:5).

Buku memiliki peranan penting karena buku dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam menaikkan popularitas dari penulisnya. Dan karena itulah buku saat ini sangat banyak diminati sebagai salah satu media yang efektif dalam membentuk personal branding seorang penulis.

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat didalam buku merupakan hasil olahan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan hampir disemua tulisan-tulisan yang kita temui didalamnya merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya ialah realitas yang disajikan penulis merupakan realitas kedua yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

Didalam buku tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan fakta dan dirangkai menjadi cerita apik berupa cerita fiksi (novel) yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan, yang cara penulisannya berdasarkan sudut pandang penulis, tetapi tetap sesuai dengan topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun kontruksi realitas didalam buku tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain yang ikut menentukan realitas sosial dalam buku tersebut. Pemilihan kata dan kalimat yang pas dan sesuailah yang membuat para

pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang didalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

2.1.2.6. Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang dalam tulisannya, menyajikan rangkaian cerita mengenai kehidupan seseorang atau suatu peristiwa dengan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku ataupun karakter didalamnya. Dalam sebuah novel selalu terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, maupun pendidikan. Nilai yang terkandung dalam novel akan tersampaikan kepada pembaca melalui cerita yang dikarang oleh penulis, Novel menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan pikiran, perasaan maupun gagasan mengenai kehidupan disekitarnya. tidak jarang pengarang mengangkat peristiwa-peristiwa penting sebagai ide cerita untuk menulis novel.

Dalam buku *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia* karya Aminudin, Irawan serta Somad menjelaskan bahwa “Novel juga dapat di sebut sebagai karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novellet, maupun cerpen.” (2006: 76).

Sementara itu mengutip Abrams dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa :

Secara etimologi Kata novel berasal dari bahasa Italia novella. Novella berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini, novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelette dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (2010 : 146).

Dalam buku Sumardjo yang berjudul Menulis Cerpen dikemukakan bahwa :

pengertian novel adalah cerita fiktif yang panjang, bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya, novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalin dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak tokoh, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga, yang semuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat. (2004: 82).

Nurgiyantoro mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Sastra,

novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. (2010: 10).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang merangkum tentang kehidupan beserta problematika pelakunya, di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok seperti penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang dan

gaya bahasa, serta di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

2.1.2.6.1. Unsur – Unsur Novel

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya tulis hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme sebuah karya, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. dalam buku Teori Pengkajian Sastra karya Nurgiyantoro menjelaskan unsur-unsur dalam sebuah novel, antara lain:

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik novel adalah semua unsur pembentuk novel yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Beberapa yang termasuk di dalam unsur intrinsik novel diantaranya;

- **Tema**

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsure intrinsik yang lain seperti penokohan, perplotan, dan lainnya. (2010 : 23).

- **Alur**

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan

sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. yaitu, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. (2010 : 113).

- **Latar**

latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. (2010 : 137).

a) Latar tempat Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

b) Latar waktu Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita. Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu

c) Latar sosial Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

- **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan Penokohan Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (2010: 165).

- **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup. (2010 : 168).

- **Sudut Pandang**

Sudut Pandang yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik. (2010 : 170).

- **Amanat**

Amanat Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah semua unsur pembentuk novel yang berasal dari luar. Beberapa yang termasuk di dalam unsur ekstrinsik novel diantaranya; Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis dan lain-lain. Dari unsur ekstrinsik ini dapat di ketahui alasan terciptanya sebuah novel, unsur-unsur itu antara lain:

- **Latar Belakang Pengarang**

Latar belakang pengarang yaitu semua hal yang terkait dengan pemahaman dan motivasi pengarang novel dalam membuat karyanya. Latar belakang ini menampilkan berbagai informasi mengenai penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Melalui biografi pembaca dapat mempelajari kehidupan, perkembangan moral, mental dan intelektual penulis. Selain mempelajari kehidupan penulis, biografi juga dapat digunakan untuk meneliti karya sastra, karena apa yang dialami dan apa yang dirasakan oleh penulis sering kali terekspresikan dalam karya yang ia ciptakan.

- **Latar Belakang Masyarakat**

Latar belakang masyarakat yaitu segala hal di masyarakat yang mempengaruhi alur cerita pada novel. Misalnya; kondisi sosial, politik, ekonomi, dan ideologi. Latar belakang masyarakat Sebuah karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan suatu masyarakat. Karena karya sastra juga merupakan cerminan dari sebuah masyarakat. Terkadang, pengarang dengan sengaja menjadikan kondisi

masyarakat pada masa tertentu untuk memberikan sebuah gambaran tentang permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Untuk melihat pengaruh keadaan masyarakat pada sebuah karya sastra, peneliti harus memiliki bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut.

- **Psikologi Penulis**

Tidak jauh berbeda dengan biografi penulis, psikologi penulis pun terkadang mempengaruhi karya sastra yang ia ciptakan. Namun berbeda halnya dengan biografi penulis yang memuat berbagai informasi mengenai penulis, psikologi penulis adalah sebuah faktor dari psikologis yang terdapat didalam diri penulis. Untuk mengetahui pengaruh psikologis penulis terhadap sebuah karya sastra, peneliti harus menggunakan teori psikologi sebagai tinjauan pustaka.

Dari penjelasan diatas Nurgiyantoro menegaskan dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Sastra bahwa:

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dan ekstrinsik pada sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur pada suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). (2010 : 23).

Masing-masing unsur dalam sebuah novel memiliki pengertian serta fungsi yang berbeda-beda namun saling berhubungan satu sama lain yang akhirnya membangun sebuah keseluruhan cerita dalam novel.

2.1.2.6.2. Ciri-ciri novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kiasan. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel:

- Memiliki jumlah kata lebih dari 10.000 kata.
- Memiliki setidaknya lebih dari 100 halaman.
- Untuk membaca novel sampai selesai minimal membutuhkan durasi waktu 2 jam atau 120 menit.
- Cerita novel memiliki lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- Memiliki alur cerita yang cukup rumit atau kompleks.
- Cerita novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.
- Novel ditulis dengan narasi kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.
- Bersifat realistis karena pengarang lebih tahu dengan keadaan yang digambarkan dalam novel.

2.1.2.6.3. Struktur Novel

Pada suatu novel terdapat beberapa elemen penting yang membentuknya menjadi suatu cerita yang utuh. Adapun struktur novel adalah sebagai berikut:

- Abstrak, yaitu ringkasan inti dari sebuah novel sebagai gambaran awal. Unsur ini bersifat opsional, bisa digunakan dan bisa juga tidak.
- Orientasi, yaitu segala hal yang berkaitan dengan suasana, waktu, dan tempat yang terdapat di dalam cerita novel.
- Komplikasi, yaitu urutan beberapa kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab-akibat.
- Evaluasi, yaitu struktur konflik yang terdapat pada novel dimana konflik yang terjadi mengarah ke suatu titik tertentu.
- Resolusi, yaitu bagian dimana terdapat solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel.
- Koda, yaitu bagian akhir suatu novel dimana di dalamnya biasanya terdapat pesan atau nilai moril yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2.1.2.6.4. Jenis-Jenis Novel

Secara umum, novel dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis novel adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Kejadian

- Novel Fiksi, yaitu novel yang isi ceritanya tidak berdasarkan kejadian di kehidupan nyata.
- Novel Non-Fiksi, yaitu novel yang isi ceritanya pernah terjadi di kehidupan nyata.

2. Berdasarkan Genre

- Novel Romantis, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah percintaan atau kasih sayang.
- Novel Horor, yaitu novel yang isinya menceritakan mengenai sesuatu atau peristiwa yang menakutkan.
- Novel Komedi, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang hal-hal yang lucu.
- Novel Inspiratif, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah yang inspiratif.

3. Berdasarkan Isi dan Tokoh

- Novel Teelit, yaitu novel menceritakan tentang kehidupan remaja.
- Novel Songlit, yaitu novel yang isinya terinspirasi dari sebuah lagu.
- Novel Chicklit, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah perempuan muda.

2.1.3. Kerangka Teoretis

Analisis wacana Kritis termasuk kedalam paradigma teori kritis. Sebagai teori yang kritis, maka teori yang dikembangkan Horkheimer dan Adorno mau menciptakan kesadaran yang kritis: teori kritis pada hakikatnya mau menjadi *Aufklarung* atau pencerahan. *Aufklarung* itu berarti: mau membuat cerah, mau menyingkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran kita. Teori kritis dalam hubungan ini berbicara tentang “*Verblendungszusammenhang* (kaitan ketersilauan), semacam selubung menyeluruh yang membutakan kita terhadap kenyataan yang sebenarnya, yang perlu disobek. Disitu muncul istilah “totalitas”. Dalam masyarakat industri maju kontradiksi-kontradiksi, frustrasi- frustrasi, penindasan-penindasan tidak lagi Nampak, semua kehidupan masyarakat berkongkalikong menimbulkan kesan

bahwa semuanya baik adanya, semua kebutuhan dapat dipuaskan, semuanya efisien, produktif, lancar, bermanfaat.

Dalam buku *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* karya Magnis Suseno menjelaskan bahwa ;

Ciri khas teori kritis ialah bahwa yang dikritik itu bukan kekurangan-kekurangan di sana sini, melainkan keseluruhannya. Teori kritis membuka irasionalitas dalam pengandaian-pengandaian sistem yang ada. Membuka bahwa sebenarnya produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan kebutuhan manusia diciptakan, dimanipulasikan demi produksi. Teori kritis berharap bahwa apabila rasionalitas semua sistem sudah disobek, maka kontradiksi-kontradiksi yang Nampak jelas, dapat merangsang pematangan belunggu dan membebaskan manusia kearah kemanusiaan yang sebenarnya. (1992:165-166).

Sementara dalam buku *Teori Sosial Kritis* karya Agger menjelaskan “Teori kritis berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan mereka sendiri serta mencegah mereka agar tidak menindas sesamanya atas nama masa depan kebebasan jangka panjang. Teori kritis menolak pragmatism revolusioner” (2006: 10).

Teori kritis mempunyai bidang kajian dan aliran yang sangat luas, untuk keperluan pembahasan teori komunikasi perlu membatasinya, seperti yang dikatakan Dennis Mumby, yang mengklasifikasikan teori kritis dengan teori komunikasi menjadi dua bagian besar, yaitu: modern dan postmodern. Kedua bagian ini saat dirinci menjadi empat bagian yaitu : (1) *discourse of resentment*, yaitu positivism dalam pemikiran modern yang memisahkan secara jelas peneliti

dan dunianya, (2) *discourse of understanding* atau modernism interpretif yang percaya bahwa hubungan antara dunia sebagai objek yang diketahui (known) dan subjek yang mengetahui (knower bersifat saling mempengaruhi), (3) *discourse of suspicion* atau modernism kritis yang berasal dari tradisi struktural yang mengkritisi struktur masyarakat yang menindas, (4) *discourse of vulnerability* atau postmodernisme yang percaya bahwa terdapat beragam wacana dan ide yang saling bersaing untuk berkuasa.

Teori kritis adalah anak cabang pemikiran Marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx. Teori ini mencoba memperbarui dan merekonstruksi teori yang membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Ciri khas dari teori kritik adalah teori ini bertitik tolak dari inspirasi pemikiran sosial Karl Marx, tetapi juga sekaligus melampaui bangunan ideologis Marxisme bahkan meninggalkan beberapa tema pokok Marx dan menghadapi masyarakat industri maju secara baru dan kreatif.

Teori kritis berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Pendekatan Teori kritis tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni. Teori kritis pada titik tertentu memandang dirinya sebagai pewaris ajaran Karl Marx. Teori kritis tidak hanya mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial tapi teori ini juga mengubah dan mau menjadi praktis.

Pertemuan teori kritis dengan ilmu komunikasi sebenarnya terjadi ketika teori kritis bermigrasi ke Amerika Serikat. Perkembangan ilmu komunikasi di Amerika sudah mengalami perkembangan yang pesat. Premis awal Ilmu Komunikasi di

Amerika merupakan pernik awal perkembangan teknologi komunikasi/informasi bahkan sebelum perang Dunia Pertama. Perkembangan Ilmu Komunikasi di Amerika banyak ditandai dengan perkembangan komunikasi massa di Negara tersebut. Sementara itu, paradigm dominan ilmu komunikasi dipenuhi dengan paradigm positivistik.

Melalu teori kritis peneliti berharap dapat mengungkap makna yang terdapat dalam novel Panggilan Alam Liar secara mendalam dan menyeluruh. Membebaskan pemaknaan terhadap teks untuk menghasilkan makna yang membebaskan manusia menjadi manusia yang seutuhnya, kembali kepada hakikat dasar manusia tanpa terkekang teknologi ataupun budaya penindasan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau telah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi mengenai bahasa, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970-an.

Wacana berasal dari bahasa latin, *discursus*. Secara terbatas istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa keterkaitan diantara unsur tersebut.

Brown dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Darma yang berjudul Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif bahwa, Para ahli sociolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang akan ditayangkan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis. (2014:13)

Dari penjelasan diatas Brown dan dan Yule berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Darma berjudul Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif bahwa ciri-ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut :

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki suatu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
5. Dibentuk oleh unsur-segmental dan nonsegmental.

Darma mengungkapkan pendapatnya dalam buku Analisis Wacana Kritis Multiperspektif terkait makna dari wacana itu sendiri yaitu :

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lenih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan

konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat. (2014:10)

Analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada aras lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan, dalam sosiologi analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali temalnya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. Darma dalam Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif mengungkapkan jenis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu :

1. Wacana Naratif

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/kejadian, seperti roman, novel, memoir, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi, dan autobiografi

2. Wawancara Deskriptif

Wacana deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.

3. Wacana Ekspositoris

Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingat apa yang sudah diterangkan dan untuk mentransfer pengetahuan.

4. Wacana Persuasif

Wacana persuasif ialah wacana yang ditujukan untuk menunjukkan, membuktikan dan meyakinkan pembaca.

5. Wacana Argumentatif

Wacana argumentatif adalah wacana yang berujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argument dan contoh dengan kata lain menggunakan argumentasi.

Wacana dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam yakni deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa saja terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu "*positivism empiris*" yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan memakao pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan

pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah konstruktivisme” yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Dalam konstruktivism, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan, konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Yang ketiga adalah pandangan kritis, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan juga institusional. Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar si pembicara. Tetapi merupakan representative yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi didalamnya.

Richard mengatakan dalam buku yang ditulis oleh Darma, Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif mengungkapkan hal-hal pokok yang harus menjadi perhatian analisis wacana dialog, yaitu :

1. Kerjasama partisipan percakapan
2. Tindak tutur
3. Penggalan pasangan percakapan
4. Pembukaan dan penutupan percakapan
5. Pokok pembicaraan
6. Giliran bicara

7. Percakapan lanjutan

8. Unsur tatabahasa percakapan

9. Sifat rangkaian percakapan.

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita dapat mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana mempunyai ciri dari sifat, Syamsuddin telah menguraikan dalam buku Analisis Teks Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing diantaranya, adalah :

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*Rule of use*).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (*functional use of language*).

Banyak para ahli yang berpendapat tentang model wacana yang diperkenalkannya masing- masing. Tapi model Teun A. Van Dijk lah yang sering dipakai oleh para peneliti. Dikarenakan mengolaborasikan elemen- elemen wacana sehingga terbilang praktis. Model yang sering dipakai ini disebut model “kognisi sosial” (Eriyanto 2001:221).

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001:222).

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu wacana. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafase dan lain-lain.

Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global

dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Tema ini akan didukung dengan skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mendukung gagasan. Semua teks dipandang van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai sebuah piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu.

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata dipandang sebagai cara berkomunikasi melainkan sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu elemen dalam teks. Maka struktur teks adalah sebagai berikut:

A. Struktur makro (thematic structure)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “semantic macrostructure” (Van Dijk, 1985:69). Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

B. Superstruktur (superstructure)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan, di mana keseluruhan topik atau isi global teks diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, novel umumnya mempunyai tiga kategori skema besar. Pertama, prolog yang merupakan pembuka suatu rangkaian cerita yang ingin disampaikan. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. prolog umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh pengarang dalam tulisannya. Prolog menjadi pembuka sebuah cerita yang memberikan gambaran mengenai apa yang ingin disampaikan yang dapat membangun alur cerita hingga selesai. Kedua, isi yakni isi sebuah novel yang menggambarkan keseluruhan rangkaian cerita dari pengarang. Isi novel ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Melalui isi sebuah novel pembaca dapat menerima makna dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra tersebut. Dan yang ketiga, penutup atau sebuah epilog yaitu bagian akhir dari sebuah karya sastra yang menampilkan inti sari cerita atau menafsirkan maksud karya itu oleh seorang aktor yang terdapat dalam cerita. Epilog merupakan bagian penting yang akan menentukan hasil akhir dari sebuah karya sastra.

Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Misalnya cerita tentang buck yang terdapat pada novel panggilan alam liar karya Jack London. Episode ini umumnya juga akan didukung oleh latar, misalnya, peristiwa yang terjadi saat wabah harta karun sampai ke lingkungan Santa Clare Valley yang mengakibatkan konflik dalam diri Buck. Dengan demikian, latar umumnya dipakai untuk memberi konteks agar suatu peristiwa lebih jelas ketika disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip penulis. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh penulis dari komentar beberapa tokoh. Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang disembunyikan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

C. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

1) Elemen sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam novel. Melalui struktur sintaksis, penulis dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks, Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua buah fakta yang bernilai. Dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-akibat ketika ia dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “Demonstrasi” mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”. Kalimatnya kemudian menjadi “Demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah”. Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain atau menjadi penyebab kalimat lain.

b. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diperjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk

lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian mukak, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

c. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita”(atau“kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, yang pada dasarnya merupakan upaya merangkul dan menghilangkan oposisi yang ada. Dalam sebuah karya sastra kata ganti ini penting untuk memposisikan seorang penulis dari karya tulisnya, agar terlihat seolah penulis tidak memiliki keterlibatan secara penuh terhadap tulisannya.

2) Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam teks dapat memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

A. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks (Eriyanto, 2006:235).

Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan penulis. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks tersebut.

B. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2006: 238). Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.

C. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud meliat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit

dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

D. Pranggapan

Elemen wacana pranggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Seperti dalam suatu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarkan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini merupakan suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya.

3. Elemen leksikon

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengeskspresikan ideologi maupun persuasi, sebagaimana yang terjadi pada “terrorist” dan “freedomfighter”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

4. Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “ideologi control” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor

lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam teks.

Metafora terdapat dalam suatu wacana, ketika penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagian ornamen atau bumbu dari suatu cerita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi pakaian oleh penulis secara strategi sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Alex Sobur dalam bukunya *Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, menjelaskan bahwa, mengartikan wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur segmental maupun unsur non segmental Bahasa.

Jadi dapat dipahami bahwa analisis wacana adalah studi tentang pengkajian fungsi Bahasa secara sistematis antara kalimat, teks, dan konteks. Sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat diungkap dengan jelas. Dalam analisis wacana juga melibatkan pandangan atau intepetasi dari penulis dalam mengurai makna dan tafsiran yang tersembunyi.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran

